

#### **4. PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan konsumsi jus buah dengan status gizi anak Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Gajahmungkur, mengetahui frekuensi konsumsi jus buah pada anak Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Gajahmungkur, dan untuk mengetahui tingkat kesukaan jus buah pada anak Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Gajahmungkur. Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif di SD Pangudi Luhur Don Bosco. Penelitian dilaksanakan di 3 Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Gajahmungkur yaitu SDI Al-Madina, SD Kemala Bhayangkari 04, dan SD Lab School Unnes. Penelitian ini dilaksanakan dengan membagikan kuisisioner pada responden dan mengukur tinggi badan serta berat badan responden. Penelitian ini mengambil sampel responden yang duduk di kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Gajahmungkur.

##### **4.1. Uji Deskriptif**

Sebelum dilakukan penelitian pendahuluan, terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif pada kuisisioner awal. Hasil uji deskriptif ini dapat dilihat pada Grafik 1. Dari 87 responden tidak ada responden yang tidak suka mengonsumsi jus buah dan buah. Sementara untuk responden yang suka mengonsumsi buah dan jus buah tergantung jenis buahnya, lebih banyak responden yang mengonsumsinya sebanyak 1-3 kali dalam seminggu. Hasil yang sama juga didapatkan pada responden yang suka mengonsumsi buah maupun jus buah, responden juga lebih banyak mengonsumsinya sebanyak 1-3 kali dalam seminggu.

##### **4.2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah dilakukan uji deskriptif, selanjutnya dilakukan penelitian pendahuluan pada 209 responden. Seleksi responden dilakukan dengan melihat kelengkapan kuisisioner awal yang diisi oleh responden, dan status gizi responden. Pada penelitian pendahuluan 209 responden mengisi kuisisioner dengan lengkap, namun saat diberikan FFQ (*Food Frequency Questionnaire*) ada 81 responden yang tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap, mengisi kuisisioner secara asal-asalan/ tidak sesuai kriteria pengisian kuisisioner

dan 51 responden yang lain tidak mengisi kuisioner sama sekali, sehingga akhirnya didapatkan responden sebanyak 77 orang yang dapat berpartisipasi dalam penelitian.

Hasil dari penelitian pendahuluan dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyukai buah dan jus buah, dan mengonsumsi buah ataupun jus buah tersebut 1-3 kali dalam satu minggu. Jus buah banyak didapatkan responden di depot atau penjual jus, di rumah, dan di supermarket. Jus buah yang paling banyak didapatkan atau dibeli responden di supermarket yaitu jus jambu, sementara untuk jus buah yang paling banyak didapatkan atau dibeli responden di penjual jus atau depot jus yaitu jus mangga. Lebih dari setengah responden mengonsumsi jus buah karena disarankan oleh orang tuanya, namun ada juga beberapa responden yang mengonsumsi jus buah tidak disarankan oleh orang tuanya melainkan karena alasan kesehatan, keinginan dari diri sendiri, dan juga karena responden memang menyukai jus buah. Buah yang paling sering sampai paling jarang dikonsumsi oleh responden berturut-turut yaitu buah mangga, pisang, jeruk, apel, semangka, alpukat, buah naga, anggur, pepaya, melon, salak, *pear*, jambu, strawberry, dan nanas.

#### **4.3. Karakteristik Responden**

Responden dari penelitian ini yaitu anak Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Gajahmungkur. Karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, status gizi, uang saku, pekerjaan orang tua, pengetahuan jus buah responden, dan akses responden terhadap jus buah. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 77 responden yang duduk di kelas 4 dan 5, responden berusia 8 sampai 12 tahun, dengan jumlah responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki. Selain itu status gizi responden juga bervariasi dari sangat kurus sampai obesitas, namun pada penelitian ini responden lebih dominan status gizi normal. Menurut Seprianty, *et al* (2015) status gizi pada anak dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, dan orang tua (pekerjaan, pendidikan, pendapatan). Selain itu asupan makan (Bohari, *et al*, 2017) dan sikap orang tua terhadap makanan juga mempengaruhi status gizi pada anak, misalnya orang tua memberi tahu manfaat suatu makanan terhadap kesehatan tubuh (Baranowski, *et al.*, 2000).

Responden juga lebih dominan mendapatkan uang saku sebesar Rp 5.000,- walaupun ada beberapa responden yang mendapatkan uang saku kurang dari Rp 5.000,-. Pekerjaan orang tua responden juga yang paling dominan yaitu sebagai karyawan swasta, diikuti dengan PNS, namun ada beberapa orang tua yang mempunyai pekerjaan yang lainnya seperti polisi ataupun koki, dan hanya terdapat 2 orang tua responden yang bekerja sebagai buruh, dan beberapa lainnya bekerja sebagai wiraswasta. Pengetahuan responden terhadap jus buah baik karena mampu mengetahui merk jus buah dengan benar walaupun terdapat 2 responden yang tidak mengetahui merk jus buah dengan benar. Akses responden terhadap jus buah lebih dominan responden yang membuat jus di rumah bersama dengan keluarga.

#### **4.4. Food Frequency Questionnaire**

Frekuensi konsumsi jus buah anak sekolah dasar swasta dapat dikatakan masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 5, pada kolom dengan frekuensi minum jus buah kategori tidak pernah meminum jus tercatat cukup banyak responden yang tidak mengonsumsi jus buah. Konsumsi jus buah yang rendah ini juga dapat disebabkan karena masyarakat lebih memilih mengonsumsi buah segar daripada olahan buah seperti jus buah. Konsumsi jus buah di Indonesia sendiri berada pada peringkat ke-51 dari seluruh negara, sementara konsumsi jus buah yang paling banyak di dunia ditempati oleh Amerika, Norwegia, Jepang, dan Malaysia (Departemen Perindustrian, 2009).

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada jus buah kemasan, jus buah yang paling sedikit dikonsumsi oleh responden yaitu jus buah *pomegranate*. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sulit ditemui buah *pomegranate* atau yang kerap diketahui dengan buah delima, mengenai ketersediaan buah delima di Indonesia sendiri dapat dilihat pada buku yang diterbitkan oleh BPS-Statistik Indonesia (2019) bahwa tidak tercatat tanaman delima sebagai tanaman yang menghasilkan buah pada tahun 2009-2018. Sementara jus buah yang paling banyak dikonsumsi atau dapat dikatakan digemari oleh responden yaitu jus jambu dan jus mangga, di Indonesia sendiri buah jambu dan mangga mudah untuk didapatkan sehingga banyak juga masyarakat yang mengonsumsi dan mengolahnya menjadi jus buah. Hal ini juga dapat diketahui dari “Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia 2018” oleh BPS-Statistik Indonesia (2019) yang mencatat

bahwa tanaman mangga dan jambu menghasilkan buah yang cukup banyak pada tahun 2009-2018. Hasil dari *Food Frequency Questionnaire* ini sama dengan hasil pada kuisioner di penelitian pendahuluan yang terdapat pada Tabel 3 yaitu jus buah yang paling banyak didapatkan atau dibeli di supermarket yaitu jus jambu, mengingat banyak jus buah yang ada di supermarket adalah jus buah kemasan.

Hal yang sama juga didapatkan pada jus buah, responden juga lebih banyak yang mengonsumsi jus jambu dan jus alpukat, dari buku “Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia 2018” oleh BPS-Statistik Indonesia (2019) dapat diketahui bahwa tanaman buah alpukat juga termasuk tanaman yang menghasilkan buah paling banyak selama tahun 2009-2018 sehingga buahnya juga banyak diolah menjadi jus buah. Selain itu hasil yang sama juga didapatkan pada kuisioner penelitian pendahuluan yang terdapat dalam Tabel 3 yaitu jus buah yang didapatkan atau dibeli oleh responden di penjual jus atau depot yaitu jus jambu dan alpukat, walaupun lebih banyak responden yang mendapatkan jus mangga pada penjual jus, namun hasil dari ketiga jus tersebut terpaut sedikit, jadi jus jambu dan jus alpukat juga merupakan jus yang paling banyak didapatkan atau dibeli oleh responden di penjual jus atau depot. Jus buah yang paling sedikit dikonsumsi oleh responden yaitu jus nanas dan jus pisang. Jus nanas merupakan jus yang paling sedikit dikonsumsi karena apabila dilihat dari Tabel 3 buah nanas merupakan buah yang paling sedikit dikonsumsi oleh responden, padahal tanaman buah nanas merupakan penghasil buah terbanyak di Indonesia menurut data yang disajikan oleh BPS-Statistik Indonesia (2019), sementara buah pisang berada di urutan kedua terbanyak setelah buah nanas. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan rasa asli dari buah nanas yang kebanyakan berasa masam jadi perlu penambahan gula yang lebih banyak daripada jus buah yang lain, maupun buah pisang yang mudah mengalami proses pencoklatan sehingga kurang cocok apabila dibuat menjadi jus buah.

#### **4.5. Uji Korelasi Bivariat dan Parsial**

Hubungan dari frekuensi konsumsi jus buah terhadap status gizi dan beberapa variabel kontrol (uang saku, pengetahuan jus, dan akses jus) dapat dilihat dari Tabel 6. Pada uji korelasi bivariat, hubungan antara jus buah kemasan terhadap jus buah rumah signifikan,



sementara hubungan antara jus buah kemasan dengan status gizi tidak dan jus buah rumah dengan status gizi tidak signifikan, sehingga tidak terdapat hubungan yang nyata.

Pada uji korelasi parsial dilihat hubungan antara kedua variabel terhadap variabel kontrol. Uang saku responden berpengaruh terhadap konsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumah dan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Hal tersebut dikarenakan nilai korelasi yang semakin meningkat dari nilai korelasi bivariat yang menandakan bahwa semakin tinggi uang saku maka hubungan tersebut semakin kuat. Jus buah kemasan dan status gizi tidak dipengaruhi oleh uang saku sebagai variabel kontrol. Uang saku mempengaruhi hubungan antara jus buah rumah dan status gizi, hal tersebut menandakan bahwa saat konsumsi jus buah rumah naik maka status gizi juga akan naik. Tanda minus dalam nilai korelasi menandakan bahwa jika konsumsi jus buah rumah semakin meningkat, status gizi semakin turun.

Pengetahuan jus sebagai variabel kontrol mempengaruhi hubungan antara jus buah kemasan dan jus buah rumah. Hal tersebut dikarenakan nilai korelasi yang semakin meningkat dari nilai korelasi bivariat yang menandakan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara jus buah rumah dan jus buah kemasan, namun pengetahuan jus tidak mempengaruhi hubungan antara jus buah kemasan dengan status gizi dan jus buah rumah dengan status gizi.

Akses jus meningkatkan nilai korelasi jus buah kemasan dan jus buah rumah (0,566) dari nilai korelasi bivariat (0,467) sehingga terdapat hubungan yang kuat dan signifikan. Hal yang sama juga didapatkan pada hubungan antara jus buah kemasan dengan status gizi serta jus buah rumah dengan status gizi yang mempunyai hubungan yang signifikan dan kuat, dengan nilai korelasi berturut-turut -0,231; -0,231. Hasil tersebut menunjukkan nilai korelasi yang minus sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin mandiri/*independent* responden, status gizinya menurun. Berdasarkan hasil korelasi tersebut maka dapat diketahui bahwa hasil ini sesuai dengan teori dari Seprianty, *et al.*, (2015) yang mengatakan bahwa status gizi pada anak dapat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, orang tua yang meliputi pendidikan dan pendapatan, pendapatan orang tua ini juga yang mempengaruhi besaran uang saku responden.

Meskipun dalam penelitian ini terdapat hubungan antara konsumsi jus buah rumah dengan status gizi, tetapi beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jus buah kemasan ataupun konsumsi jus buah rumah tidak berhubungan dengan status gizi. Hal ini dapat disebabkan karena pengaruh dari orang tua yang menyarankan anak meminum jus buah (Baranowski, *et al.*, 2000), maupun asupan makan anak sehari-hari (Bohari, *et al.*, 2017) yang dapat mempengaruhi status gizinya. Menurut Baker *et al.* (1997) mengonsumsi jus buah yang di dalamnya terdapat tambahan gula seperti pada jus buah komersial dapat membuat tubuh menjadi *overweight*, namun di sisi lain sari buah/jus buah yang diminum tanpa menggunakan tambahan gula bisa berfungsi sebagai makanan padat energi yang bisa memberikan efek terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat mempengaruhi nafsu makan anak dan status gizinya (Davies, *et al.*, 2015). Hal tersebut dapat diketahui dari adanya hubungan antara konsumsi jus buah rumah terhadap status gizi dan konsumsi jus buah terhadap status gizi (Tabel 6) dan kecenderungan akses responden terhadap jus buah yaitu membuat jus buah di rumah bersama keluarga (Tabel 4).

#### **4.6. Tabulasi Silang Status Gizi dengan Frekuensi Konsumsi Jus Buah**

Tabulasi silang status gizi dengan frekuensi konsumsi jus buah dapat dilihat pada Tabel 7, responden dengan status gizi sangat kurus lebih banyak mengonsumsi jus buah kemasan dengan rata-rata skor frekuensi konsumsi jus buah kemasan  $17,5 \pm 0,70$  yang menandakan bahwa responden ini mengonsumsi jus buah kemasan dengan kategori konsumsi kadang. Pada responden dengan status gizi kurus banyak mengonsumsi jus buah rumah dengan rata-rata skor frekuensi konsumsi  $13,6 \pm 5,54$  yang menandakan bahwa responden mengonsumsi jus buah rumah dengan kategori konsumsi kadang. Responden yang mempunyai status gizi normal mengonsumsi jus buah rumah yang paling banyak dengan nilai rata-rata skor frekuensi konsumsi  $11,55 \pm 8,24$  yang artinya bahwa responden dengan status gizi normal lebih banyak yang mengonsumsi jus buah pada kategori konsumsi jarang.

Responden dengan status gizi gemuk juga lebih banyak mengonsumsi jus buah rumah dengan nilai rata-rata skor frekuensi konsumsi  $9,84 \pm 6,32$  yang artinya responden

mengonsumsi jus buah pada kategori konsumsi jarang, sementara pada responden dengan status gizi obesitas lebih banyak mengonsumsi jus buah kemasan dengan nilai rata-rata skor frekuensi  $8,12 \pm 6,81$  yang artinya responden dengan status gizi obesitas lebih banyak mengonsumsi jus buah pada kategori konsumsi jarang. Dari Tabel 7 juga dapat diketahui bahwa skor frekuensi konsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumah yang tertinggi berada pada responden dengan status gizi yang sangat kurus. Hal ini dapat disebabkan oleh pola makan atau asupan makan responden sehari-hari yang mempengaruhi status gizi dari responden (Bohari, *et al*, 2017), sementara jus buah tidak berkontribusi dalam status gizi responden.

#### **4.7. Paired Comparison**

Pada Tabel 8 diketahui bahwa responden dengan status gizi obesitas dominan mendapatkan uang saku sebesar Rp 5.000,00 dengan kategori frekuensi konsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumahnya dominan pada kategori jarang. Responden dengan status gizi gemuk lebih banyak yang mendapatkan uang saku sebesar Rp 5.000,00 dengan frekuensi konsumsi jus buah kemasan dan rumahnya dominan pada kategori frekuensi konsumsi jarang. Hasil yang sama juga didapati pada responden dengan status gizi normal, kategori frekuensi konsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumahnya jarang dan uang saku responden dominan sebesar Rp 5.000,00. Sementara untuk responden dengan status gizi kurus lebih banyak mendapatkan uang saku sebesar Rp 5.000,00 dengan kategori frekuensi konsumsi jus buah kemasan jarang dan untuk kategori frekuensi konsumsi jus buah rumah pada kategori kadang. Hasil yang berbeda didapati pada responden dengan status gizi sangat kurus kategori frekuensi konsumsi jus buah kemasannya kadang, sementara untuk kategori frekuensi jus buah rumahnya sama hasilnya antara kadang dan jarang, dengan uang saku yang didapatkan sebesar Rp 5000,00.

Hasil ini berkaitan dengan Tabel 7 di mana responden dengan status gizi sangat kurus skor frekuensi konsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumahnya lebih tinggi dari responden dengan status gizi yang lain. Hal ini dikarenakan kategori frekuensi konsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumah juga berbeda dari responden dengan status gizi yang lain yang hanya mengonsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumah pada kategori

frekuensi konsumsi jarang. Sementara responden dengan status gizi sangat kurus mengonsumsi jus buah kemasan dan jus buah rumah pada kategori frekuensi konsumsi kadang.

#### **4.8. Persentase Responden berdasarkan Status Gizi dan Frekuensi Minum Jus Buah Kemasan dan Jus Buah Rumah**

Sebelumnya dikatakan frekuensi jus buah anak sekolah dasar swasta ini masih rendah karena dapat dilihat juga pada Tabel 9 dan Tabel 10 pada hasil penelitian bahwa tidak ada responden yang sering mengonsumsi jus buah kemasan, dan untuk jus buah ada beberapa responden (6,49%) dengan status gizi normal yang sering mengonsumsi jus buah. Responden yang dominan mengonsumsi jus buah kemasan yaitu responden yang memiliki status gizi normal dengan kategori frekuensi konsumsi yang jarang (72,62%), hal yang sama juga didapatkan pada jus buah rumah (62,33%). Dengan melihat presentase total diketahui bahwa responden jarang mengonsumsi jus buah kemasan maupun jus buah rumah, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi jus buah anak sekolah dasar swasta ini rendah, sehingga hubungan antara jus buah kemasan dan status gizi serta jus buah rumah dengan status gizi tidak signifikan

